

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam kehidupan sehari-hari, setiap individu dihadapkan pada berbagai permasalahan yang menuntut kemampuan untuk berpikir secara logis sehingga tepat dalam mengambil keputusan. Salah satu kemampuan yang dapat membantu menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari adalah berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis yang baik dapat membantu seseorang untuk membuat keputusan yang bijak, memahami masalah dengan akurat, dan menyelesaikan permasalahan tersebut secara cepat dan tepat.¹ Melalui kemampuan berpikir kritis seseorang dapat memahami situasi yang sedang dihadapinya sehingga dapat menemukan solusi dari permasalahan tersebut. Tanpa kemampuan tersebut, seseorang cenderung kesulitan untuk menyelesaikan masalah karena kurangnya kemampuan untuk memahami permasalahan dan mencari jalan keluar yang tepat.

Selain membantu dalam menyelesaikan masalah sehari-hari, kemampuan berpikir kritis juga diperlukan untuk menghadapi pesatnya arus informasi.² Seiring

¹ Nur Halimah and Purwanti, "Menerapkan Berpikir Kritis Dalam Kehidupan Sehari-Hari : Studi Kasus Penanganan Berita Hoaks," *Journal of Media and Communication* / E-ISSN : 3063-9581 1, no. 3 (2025): 41, <https://doi.org/10.62379/jmc.v1i3.158>.

² I Wayan Redhana, *Berpikir Kritis Pada Era Digital* (Solok: PT Mafy Media Literasi Indonesia, 2024), 53.

dengan perkembangan teknologi berbagai informasi dapat diperoleh dengan cepat, namun tidak semua informasi dapat dipastikan kebenarannya. Kondisi ini menuntut setiap individu untuk memiliki kemampuan berpikir kritis agar mampu membedakan informasi atau sumber yang dapat dipercaya dengan yang tidak dapat dipercaya.

Dalam dunia pendidikan, kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu aspek yang perlu dikembangkan pada diri siswa. Melalui berpikir kritis kemampuan belajar siswa dapat ditingkatkan sehingga mampu hasil belajar dari siswa tersebut dapat dioptimalkan.³ Selain meningkatkan kemampuan pemahaman, berpikir kritis juga membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan belajar yang efektif dan membantu menyelesaikan tugas-tugas dengan lebih baik. Dengan begitu, kemampuan berpikir kritis merupakan aspek penting dalam pendidikan karena dapat membantu kegiatan belajar siswa.

Dalam pembelajaran matematika, berpikir kritis memegang peranan penting. Dengan berpikir kritis siswa dapat menjadi lebih aktif dalam pembelajaran.⁴ Selain itu, dalam pembelajaran matematika kemampuan berpikir kritis diperlukan untuk membantu dalam menyelesaikan persoalan matematika dengan mengkonstruksi pengetahuan dan menghubungkannya dengan persoalan yang ada.⁵ Siswa perlu

³ Salsa Novianti Ariadila et al., "Analisis Pentingnya Keterampilan Berpikir Kritis Terhadap Pembelejaran Bagi Siswa," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 20 (2023): 664, <https://doi.org/10.5281/zenodo.8436970>.

⁴ Annisah Dian Oktaviani, Shoffan Shoffa, and Febriana Kristanti, "Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Matematika Melalui Pendekatan Contextual Teaching and Learning," *Journal of Education and Teaching (JET)* 4, no. 2 (2023): 281, <https://doi.org/10.51454/jet.v4i2.234>.

⁵ Maria Rosariona Padmakrisya and Meiliasari, "Studi Literatur: Keterampilan Berpikir Kritis Dalam Matematika," *Jurnal Basicedu* 7, no. 6 (2023): 3708, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6327>.

dengan cermat merangka kembali pengetahuan yang telah dimiliki, menganalisis informasi dari persoalan, dan kemudian menghubungkan keduanya sehingga menemukan solusi terbaik dalam menyelesaikan persoalan tersebut.

Salah satu materi yang disajikan dalam mata pembelajaran matematika adalah teorema Pythagoras. Teorema Pythagoras menjadi salah satu materi yang diajarkan pada jenjang kelas VIII SMP. Materi ini sangat berkaitan dengan erat dengan lingkaran dan bangun ruang sisi datar.⁶ Teorema Pythagoras membantu siswa untuk memahami konsep dasar dari geometri dan memperkuat pengetahuan mereka terkait dasar dari konsep trigonometri. Pengajaran Teorema Pythagoras secara komprehensif di jenjang SMP membantu siswa untuk memahami konsep-konsep geometri yang lebih kompleks pada jenjang berikutnya.

Teorema Pythagoras menjadi salah satu materi matematika yang memiliki kemudahan sekaligus tantangan tersendiri dalam proses memahami konsepnya. Materi ini relatif mudah dipahami oleh siswa karena bisa disajikan dalam bentuk yang konkret. Penggunaan media baik sederhana maupun berbasis teknologi dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa terkait materi geometri yang salah satunya adalah teorema Pythagoras.⁷ Melalui penyajian visual siswa cenderung lebih memahami konsep atau hubungan matematis antar sisi-sisi segitiga siku-siku.

Namun, disisi lain terdapat hambatan yang sering dialami oleh siswa yang salah satunya adalah pada pemahaman konseptual dan keterampilan teknik siswa

⁶ Yohanes Suhendi Pangestu and Danang Setyadi, "Pengembangan Media Pembelajaran Aplikasi Android Pytha Fun Untuk Teorema Pythagoras SMP," *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika* 4, no. 1 (2020): 113, <https://doi.org/10.31004/cendekia.v4i1.177>.

⁷ Siti Afiqa Rahmah Manik et al., "Peran Media Visual Dalam Meningkatkan Pemahaman Geometri Siswa Sekolah Dasar," *AR-RUMMAN: Journal of Education and Learning Evaluation* 1, no. 2 (2024): 762, <https://doi.org/10.57235/arrumman.v1i2.4425>.

dalam menerapkan teorema tersebut pada berbagai masalah.⁸ Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun secara penyajian materi teorema Pythagoras cenderung lebih mudah karena dapat disajikan secara visual, pemahaman konseptual dan kemampuan menerapkan masih memerlukan perhatian lebih.

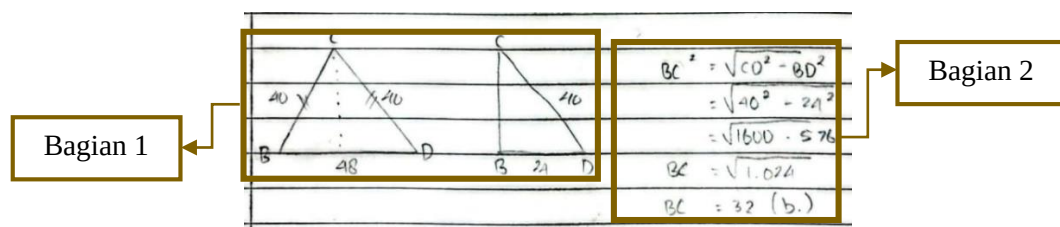
Peran berpikir kritis dalam materi teorema Pythagoras sangat penting karena membantu siswa tidak hanya menghafalkan rumus, tetapi juga memahami konsep secara menyeluruh. Dalam menyelesaikan soal, siswa perlu terlebih dahulu menganalisis informasi yang ada sehingga dapat diteentukan apakah situasi yang diberikan memenuhi konsep segitiga siku-siku.⁹ Proses tersebut memerlukan analisis yang kuat dan pemilihan strategi penyelesaian yang sesuai. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis memungkinkan siswa untuk tidak hanya memperoleh jawaban yang benar, tetapi juga memahami alasan dari setiap langkah penyelesaian yang diambil.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru di SMP Negeri 1 Ngunut Kabupaten Tulungagung selama kegiatan magang pada bulan September sampai dengan November 2025 didapatkan informasi bahwa materi teorema Pythagoras menjadi salah satu materi yang dianggap cukup sulit oleh beberapa siswa. Guru tersebut juga memaparkan bahwa perlu waktu dan perhatian khusus di beberapa kelas saat penyampaian materi. Guru memaparkan bahwa terdapat dua kelas yang

⁸ Dewi Marwani et al., "Pengembangan Pemahaman Konsep Dan Aplikasi Teorema Pythagoras Dalam Pembelajaran Matematika," *EKSAKTA : Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran MIPA* 10, no. 1 (2025): 60, <https://doi.org/10.31604/eksakta.v10i1.5561>.

⁹ Sara Abdar, Dwi Pamungkas, and Surya Putra Raharja, "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Pada Materi Tripel Pythagoras Di MTs Negeri Waisai Kabupaten Raja Ampat," *Theorema: The Journal Education of Mathematics* 6, no. 2 (2025): 97.

hampir secara keseluruhan siswanya mampu memahami konsep dari teorema Pythagoras. Pemahaman akan konsep teorema Pythagoras dapat dilihat dari salah satu jawaban siswa pada gambar berikut ini:



Gambar 1.1 Jawaban Siswa Dalam Pra-Survey

Berdasarkan jawaban siswa tersebut, terlihat adanya indikasi kemampuan berpikir kritis. Pada bagian 1, siswa tersebut sudah mampu untuk memahami informasi secara lengkap dan menghubungkan segitiga sama sisi ke dalam teorema Pythagoras. Pada bagian 2, siswa juga sudah mampu memberikan jawaban akhir berdasarkan perhitungan yang sudah dilakukan dengan menghubungkan informasi yang ada dengan suatu konsep tertentu. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa telah mulai menunjukkan indikasi berpikir kritis. Namun, kemampuan tersebut belum sepenuhnya terlihat secara nyata karena masih perlu analisis secara mendalam.

Berangkat dari hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengeksplor lebih dalam terkait dengan kemampuan berpikir kritis siswa terutama dalam proses memecahkan masalah. Konteks permasalahan dipilih karena dalam proses pemecahannya siswa dituntut untuk memahami permasalahan, menganalisis informasi yang tersedia, menentukan strategi pemecahan, serta mengevaluasi kembali proses pemecahan.¹⁰ Melalui proses tersebut, kemampuan berpikir kritis

¹⁰ Amalia Putri Soleha et al., "Implementasi Model Problem Based Learning Kaitannya Dengan Critical Thinking Pembelajaran PAI Kelas IX Di SMP N 1 Bantarsari Kabupaten Cilacap,"

siswa dapat terlihat dari bagaimana mereka menyelesaikan permasalahan dari awal sampai pada kesimpulan yang didapatkan.

Kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah memiliki keterkaitan yang erat, tetapi dalam praktiknya setiap siswa menunjukkan proses yang berbeda dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Setiap siswa pasti akan mencari penyelesaian masalah dengan menggunakan strategi yang mereka pahami dan dianggap cukup mudah.¹¹ Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah tipe kepribadian. Tipe kepribadian yang dimiliki tidak hanya berpengaruh pada bagaimana cara seseorang bersikap, tetapi juga mempengaruhi proses berpikir.¹² Hal tersebut yang memungkinkan adanya perbedaan dalam proses pemecahan masalah yang dilakukan oleh siswa.

Salah satu tipe kepribadian yang berkaitan dengan proses memperoleh dan mengolah informasi adalah tipe kepribadian *sensing* dan *intuition*. Dimana tipe kepribadian *sensing* cenderung memproses informasi yang konkret dan melihat data secara apa adanya, sedangkan tipe kepribadian *intuition* cenderung memproses informasi dengan melihat pola dan melihat berbagai kemungkinan yang ada.¹³ Perbedaan dalam memproses memperoleh dan memproses informasi

Karakter: *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 3 (2025): 108, <https://doi.org/10.61132/karakter.v2i3.1199>.

¹¹ Tsaltsa Tamami Rahma and Sri Sutami, "Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Realistik Dengan Langkah Polya Pada Siswa SMP," *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika* 7, no. 2 (2023): 1417, <https://doi.org/10.31004/cendekia.v7i2.2406>.

¹² Elias C. Acevado and Chelsie Hess. The Link Between Critical Thinking and Personality: Individual Differences in a Concern For Truth. *Modern Psychological Studies*. Vol. 27 No. 1. 2022. Hlm. 11.

¹³ May Nursuci Cipta Jayanti, Zaenuri, and Nuriana Rachmani Dewi, "Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau Dari Kepribadian Sensing Dan Intuitive Pada Model Problem Based Learning Bernuansa Etnomatika," *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 10, no. 01 (2024): 498, <https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i1.2433>.

tersebut secara tidak langsung dapat mempengaruhi proses berpikir kritis siswa dalam memecahkan masalah.

Penelitian yang dilakukan Kiara Arfia dan Rhomiy Handican¹⁴ dimana jurnal tersebut bertujuan untuk menganalisis kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal HOTS berdasarkan tipe kepribadian *sensing* dan *intuiting*. Penelitian tersebut mengeksplorasi pengaruh dari tipe kepribadian *sensing* dan *intuiting* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal HOTS.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis siswa dengan tipe kepribadian *sensing* dan *intuition*. Tipe kepribadian *sensing* cenderung Lebih unggul dalam mengidentifikasi elemen penting yang ada pada soal, teliti dalam menangani detail dan menyusun langkah penyelesaian secara terstruktur, namun kurang dalam mengevaluasi hasil secara mendalam dan mencari alternatif penyelesaian yang lain. Sementara itu, tipe kepribadian *sensing* lebih eksploratif dan kreatif dalam mencari alternatif penyelesaian, namun kurang sistematis dalam proses menyelesaikan masalah dan mengalami kesulitan dalam menjelaskan langkah-langkah yang diambilnya.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Sahat Pandapotan Nainggolan dkk menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dari kedua tipe kepribadian

¹⁴ Kiara Arfia and Rhomiy Handican, "Sensing Vs Intuiting : Analisa Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Menyelesaikan Masalah Hots (Higher Order Thingking Skills)," *JURNAL SILOGISME: Kajian Ilmu Matematika Dan Pembelajarannya* 9, no. 2 (2024): 139, <https://doi.org/10.24269/silogisme.v9i2.10292>.

tersebut.¹⁵ Tipe kepribadian *sensing* cenderung melihat suatu permasalahan dengan apa adanya, sehingga proses koneksi matematis belum dilakukan dengan maksimal. Hal tersebut berakibat pada pengambilan kesimpulan yang kurang tepat dan penerapan matematika dalam kehidupan sehari-hari yang belum maksimal. Sementara tipe kepribadian *intuition* memproses informasi yang diketahui pada soal untuk menemukan koneksi matematis. Siswa dengan tipe kepribadian *intuition* mendapatkan pemahaman bagaimana konsep tersebut saling terhubung sehingga dapat menyelesaikan persoalan matematika dalam kehidupan sehari-hari dengan baik.

Meskipun demikian, kedua penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa ditinjau dari tipe kepribadian *sensing* dan *intuition* dalam kontek pemecahan masalah teorema Pythagoras. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengkaji kemampuan berpikir kritis siswa dalam memecahkan masalah teorema Pythagoras ditinjau dari tipe kepribadian *sensing* dan *intuition*.

Berdasar uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kemampuan Berpikir kritis Dalam Memecahkan Masalah Teorema Pythagoras Ditinjau Dari Tipe Kepribadian *Sensing* dan *Intuition* Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Ngunut Kabupaten Tulungagung”.

¹⁵ Sahat Pandapotan Nainggolan, Junita Amalia, and Sari Muthia Silalahi, “Analisis Kemampuan Koneksi Matematis Peserta Del Mathematics Dan Science Competition (DMSC) Ditinjau Dari Kepribadian Sensing(S)-Intuiting (N),” *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika* 6, no. 3 (2022): 2594, <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i3.1671>.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian ini adalah analisis kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan masalah teorema Pythagoras ditinjau dari tipe kepribadian *sensing* dan *intuition* siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Ngunut Kabupaten Tulungagung.

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka pertanyaan penelitian sebagaimana berikut:

1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII dengan tipe kepribadian *sensing* dalam memecahkan masalah teorema Pythagoras di SMP Negeri 1 Ngunut Kabupaten Tulungagung?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII dengan tipe kepribadian *intuition* dalam memecahkan masalah teorema Pythagoras di SMP Negeri 1 Ngunut Kabupaten Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian sebagaimana berikut:

1. Mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII dengan tipe kepribadian *sensing* dalam memecahkan masalah teorema Pythagoras di SMP Negeri 1 Ngunut Kabupaten Tulungagung.
2. Mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII dengan tipe kepribadian *intuition* dalam memecahkan masalah teorema Pythagoras di SMP Negeri 1 Ngunut Kabupaten Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritik

Penelitian diharapkan dapat memberikan informasi untuk menambah wawasan keilmuan dalam dunia pendidikan mengenai kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan masalah teorema Pythagoras yang ditinjau dari tipe kepribadian. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi serta ilmu yang baru, menambah informasi, dan bermanfaat dalam kepustakaan di Tadris Matematika Fakultas Tarbiyah, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

2. Secara Empirik

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan informasi mengenai kemampuan berpikir kritis siswa, sehingga dapat membantu guru dalam merancang dan memaksimalkan kegiatan pembelajaran yang melibatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pemecahan masalah khususnya pada materi teorema Pythagoras ditinjau dari tipe kepribadian peserta siswa.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengalaman dan menambah wawasan siswa mengenai kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah teorema Pythagoras sehingga mampu meningkatkan kemampuan mereka dalam berpikir kritis dalam aktivitas pembelajaran terutama ditinjau dari tipe kepribadian *sensing* dan *intuition*.

c. Bagi Penulis

Hasil penelitian diharapkan mampu menambah informasi, memberikan wawasan, dapat menjadi pengalaman, dan pengetahuan baru bagi peneliti sebagai calon pendidik kedepannya dalam merancang dan memaksimalkan rencana pembelajaran yang akan dibuat nantinya.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya, sehingga dapat dikembangkan menjadi lebih baik lagi. Selain itu, penelitian juga diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan bacaan bagi peneliti lain yang mungkin meneliti topik yang serupa.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam memahami istilah-istilah pada penelitian ini, maka peneliti membatasi istilah yang berkaitan dengan judul “Analisis Berpikir Kritis Siswa Dalam Pemecahan Masalah Matematika Materi Teorema Pythagoras Ditinjau Dari Tipe Kepribadian *Sensing-Intuition* Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Ngunut Kabupaten Tulungagung” sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah suatu penilaian yang dilakukan secara sadar dan terarah yang menghasilkan kemampuan interpretasi, analisis, evaluasi dan penarikan kesimpulan, serta mampu untuk menjelaskan dasar-dasar mengenai pertimbangan

berdasarkan bukti, konsep, metode, kriteria, maupun kriteria yang mendasari suatu keputusan.¹⁶

b. Memecahkan Masalah

Pemecahan masalah adalah cara dalam menemukan jalan keluar dari suatu kesulitan, mengatasi hambatan, serta mencapai tujuan yang tidak dapat dicapai secara langsung.¹⁷ Dalam pemecahan masalah penggunaan metode, prosedur, dan strategi yang tepat merupakan hal yang ditekankan dalam pemecahan masalah.

c. Teorema Pythagoras

Dalam teorema pythagoras berbunyi “jika kuadrat sisi terpanjang sebuah segitiga sama dengan jumlah kuadrat panjang kedua sisinya, maka segitiga tersebut merupakan segitiga siku-siku”.¹⁸

d. Tipe Kepribadian *Sensing*

Tipe kepribadian *sensing* adalah tipe kepribadian yang dalam memperoleh informasi berfokus pada hal-hal yang dapat diperoleh melalui panca inderanya.¹⁹ Sehingga tipe kepribadian ini memperoleh informasi berdasarkan pada hal yang tampak, tersimak, dapat dirasakan, dan tercium. Sementara dalam memproses informasi, tipe kepribadian *sensing* cenderung menggunakan pedoman dan pengalaman yang telah mereka miliki.²⁰

¹⁶ Peter A. Facione, *Critical Thinking : A Statement of Expert Consensus for Purposes of Educational Assessment and Instruction Executive Summary* “ *The Delphi Report*, The California Academic Press (California: The California Academic Press, 1990), 2.

¹⁷ George Polya, *How to Solve It* (Princeton: Princeton University Press, 1957), 1.

¹⁸ Katrina Samosir et al., “Intregasi Sejarah Matematika Pada Materi Teorema Pythagoras,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 11, no. 2 (2025): 172.

¹⁹ May Nursuci Cipta Jayanti, Zaenuri, and Nuriana Rachmani Dewi, “Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau Dari Kepribadian Sensing Dan Intuitive Pada Model Problem Based Learning Bernuansa Etnomatika,” *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 10, no. 01 (2024): 497-498, <https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i1.2433>

²⁰ *Ibid*, hlm. 498.

e. Tipe Kepribadian *Intuition*

Tipe kepribadian *intuition* adalah tipe kepribadian yang dalam memperoleh informasi berfokus pada pola, hubungan, konseptual, dan abstrak.²¹ Sehingga tipe kepribadian *intuition* cenderung memperhatikan kemungkinan dari suatu informasi yang sudah didapat. Sementara dalam memproses informasi, tipe kepribadian *intuition* cenderung menggunakan imajinasi, dan cara mereka sendiri.²²

2. Penegasan Operasional

a. Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah proses berpikir aktif, rasional, reflektif, dan terarah yang bertujuan untuk membuat keputusan yang tepat berdasarkan proses analisis, evaluasi, serta menyimpulkan berdasarkan informasi dengan alasan dan bukti yang logis.

b. Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah adalah suatu proses berpikir yang dilakukan secara sistematis dengan memanfaatkan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang dimiliki untuk menemukan solusi dari suatu permasalahan yang sedang dihadapi.

²¹ Intan Setia Maharani, "Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Ditinjau Dari Kepribadian Sensing-Intuitive," *AlphaMath Journal of Mathematics Education* 5, no. 1 (2019): 498, <https://doi.org/10.30595/alphamath.v5i1.7347>.

²² May Nursuci Cipta Jayanti, Zaenuri, and Nuriana Rachmani Dewi, "Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau Dari Kepribadian Sensing Dan Intuitive Pada Model Problem Based Learning Bernuansa Etnomatika," *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 10, no. 01 (2024): 498, <https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i1.2433>

c. Teorema Pythagoras

Materi teorema Pythagoras adalah salah satu materi dalam matematika yang membahas mengenai segitiga siku-siku, dimana jika kuadrat sisi terpanjang sebuah segitiga sama dengan jumlah kuadrat panjang kedua sisinya, maka segitiga tersebut merupakan segitiga siku-siku. Dapat dirumuskan dengan sebagai berikut:

$$c^2 = a^2 + b^2$$

dimana c adalah hypotenusa, a dan b adalah sisi segitiga yang lain

d. Tipe Kepribadian *Sensing*

Tipe kepribadian *sensing* adalah tipe kepribadian yang cenderung menggunakan pancaindra dalam memperoleh dan memproses informasi, fokus pada hal yang nyata, memperhatikan detail, berorientasi pada masa kini, mengutamakan pengalaman, mengandalkan cara yang sudah terbukti, dan praktis.

e. Tipe Kepribadian *Intuition*

Tipe kepribadian *intuition* adalah tipe kepribadian yang cenderung melihat makna, hubungan dan pola dalam memperoleh dan memproses informasi, fokus pada pola dan makna, melihat gambaran besar, berorientasi pada masa depan, mengutamakan eksplorasi ide, inovatif, dan eksploratif..

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi penelitian, maka peneliti membagi pembahasan ke dalam 6 bab, yaitu:

1. BAB I: Pendahuluan

Merupakan pendahuluan yang terdiri dari konteks, fokus dan pertanyaan, tujuan, serta kegunaan penelitian. Selain itu, pada bab ini juga membahas mengenai penegasan istilah dan sistematika penulisan.

2. BAB II: Tinjauan Teori

Merupakan tinjauan teori yang terdiri dari tinjauan pustaka yang terdiri dari tinjauan mengenai berpikir kritis, pemecahan masalah, teorema pythagoras, serta tipe kepribadian. Selain itu, dalam bab II juga terdapat penjelasan mengenai penelitian terdahulu, serta kerangka teoritik.

3. BAB III: Metode Penelitian

Berisi penjelasan metode penelitian yang meliputi rancangan penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, teknik analisis data, pengecekan keabsahan, serta tahap-tahap penelitian yang dilakukan.

4. BAB IV: Paparan Data dan Hasil Penelitian

Merupakan penyajian paparan data dan hasil penelitian yang diperoleh.

5. BAB V: Pembahasan

Menyajikan pembahasan hasil penelitian.

6. BAB VI: Kesimpulan dan Saran

Memuat kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan